

**ANALISIS PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 5–6 TAHUN DI
PAUD**

Asnita Ujung¹, Rini Agustini²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan,

¹asnita751@guru.paud.belajar.id, ²rini@um-tapsel.ac.id

ABSTRACT

Language ability is an important aspect of early childhood development because it is related to children's ability to communicate, express ideas, understand information, and interact with their environment. Initial observations indicated that some children aged 5–6 years were still reluctant to speak, had limited vocabulary, and had difficulties expressing ideas and responding to conversations. This study aimed to analyze the implementation of role-playing methods in developing the language abilities of children aged 5–6 years in an early childhood education setting. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted at Fajar Harapan Kindergarten, Tolang Village, Sipirok District, South Tapanuli Regency, from April to July 2026. The participants consisted of 25 children in Group B, with the classroom teacher and school principal serving as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings showed that role-playing activities provided opportunities for children to actively use language through conversations and interactions during play. Development was observed in children's speaking abilities, vocabulary use, sentence construction, listening, responding, expressing ideas, and confidence in communicating. The teacher's role as a facilitator through the selection of themes relevant to children's experiences, open-ended questions, guidance, and opportunities to develop dialogue also supported children's language development. Role-playing can therefore serve as an alternative learning method that provides active, contextual, and enjoyable language experiences for children aged 5–6 years.

Keywords: language ability; role-playing; early childhood; communication; qualitative study

ABSTRAK

Kemampuan bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, mengungkapkan gagasan, memahami informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian anak usia 5–6 tahun masih kurang berani berbicara, memiliki keterbatasan dalam menggunakan kosakata, dan belum optimal dalam mengungkapkan gagasan serta merespons percakapan. Penelitian

ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun di PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di TK Fajar Harapan, Desa Tolang, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada April–Juli 2026. Subjek penelitian berjumlah 25 anak kelompok B, dengan guru dan kepala sekolah sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif melalui percakapan dan interaksi selama permainan. Perkembangan terlihat pada kemampuan berbicara, penggunaan kosakata, penyusunan kalimat, menyimak, merespons, mengungkapkan gagasan, serta keberanian berkomunikasi. Peran guru sebagai fasilitator melalui pemilihan tema yang dekat dengan pengalaman anak, pertanyaan terbuka, pendampingan, dan kesempatan mengembangkan dialog turut mendukung perkembangan kemampuan bahasa. Metode bermain peran dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menciptakan pengalaman berbahasa aktif, kontekstual, dan menyenangkan bagi anak usia 5–6 tahun.

Kata kunci: *kemampuan bahasa; bermain peran; anak usia dini; komunikasi; kualitatif*

A. Pendahuluan

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia dini karena menjadi dasar bagi anak dalam berkomunikasi, menyampaikan kebutuhan, mengungkapkan gagasan, memahami informasi, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan. Perkembangan bahasa pada anak usia 5–6 tahun ditandai dengan semakin berkembangnya kemampuan menyimak, berbicara, memahami pesan, menggunakan kosakata, menjawab pertanyaan, dan

menyampaikan pengalaman melalui kalimat sederhana maupun kompleks. Stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten melalui pengalaman yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak diperlukan agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal (Berk, 2018; Madyawati, 2017; Otto, 2015).

Anak usia 5–6 tahun membutuhkan pengalaman komunikasi yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa secara langsung dalam berbagai situasi. Interaksi dengan guru dan teman

sebayanya memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengar, meniru, memahami, dan menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang kepada anak untuk berbicara dan menyampaikan gagasan dapat menciptakan pengalaman berbahasa yang lebih bermakna dibandingkan kegiatan yang hanya menempatkan anak sebagai penerima informasi. Aktivitas bermain menjadi salah satu konteks yang sesuai karena anak dapat berkomunikasi secara spontan sambil melakukan aktivitas yang menyenangkan (Berk, 2018; Otto, 2015).

Pembelajaran bahasa di PAUD masih dapat menghadapi kondisi ketika kesempatan anak untuk berkomunikasi secara aktif belum optimal. Kondisi tersebut dapat terlihat dari anak yang masih malu berbicara di depan teman, menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek, kurang mampu mengungkapkan pengalaman, terbatas dalam menggunakan kosakata, atau cenderung menunggu pertanyaan dari guru sebelum berbicara. Perbedaan kemampuan bahasa juga terlihat ketika sebagian anak mampu

melakukan percakapan dengan lancar, sedangkan anak lainnya masih membutuhkan stimulasi dan pendampingan. Pengalaman komunikasi yang berulang dan bermakna diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa secara bertahap (Madyawati, 2017; Susanto, 2017).

Metode bermain peran dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Bermain peran memungkinkan anak memerankan tokoh tertentu, menggunakan dialog, mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, menyampaikan informasi, dan merespons ucapan teman. Bahasa digunakan sebagai bagian dari proses permainan sehingga anak memperoleh pengalaman berkomunikasi tanpa merasa sedang mengikuti pembelajaran bahasa secara formal. Situasi tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih alami dan mendorong anak untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks permainan (Berk, 2018; Otto, 2015).

Tema bermain peran yang dekat dengan kehidupan anak dapat memperluas kesempatan penggunaan kosakata dan kalimat. Tema dokter dan pasien, pasar, keluarga, sekolah, restoran, profesi, atau kegiatan sehari-hari memungkinkan anak menggunakan berbagai kata sesuai dengan karakter yang dimainkan. Anak dapat belajar meminta, menjawab, menjelaskan, menyapa, bertanya, dan menyampaikan pendapat melalui percakapan dengan teman. Madinah dan Aulina (2025) menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran memberikan konteks yang bermakna bagi anak untuk mempraktikkan ekspresi verbal dan mengembangkan keterampilan komunikasi melalui interaksi selama bermain.

Interaksi antaranak menjadi bagian penting dalam kegiatan bermain peran karena setiap anak memiliki peran yang membutuhkan komunikasi dengan anak lainnya. Anak belajar mendengarkan ucapan teman, memahami maksud pembicaraan, memberikan respons, dan menyesuaikan perkataan dengan situasi permainan. Proses tersebut memberikan pengalaman komunikasi dua arah yang dapat membantu anak

mengembangkan kemampuan berbicara sekaligus menyimak. Adelia (2025) menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa melalui keterlibatan anak dalam percakapan dan interaksi selama permainan.

Peran guru dalam kegiatan bermain peran tidak hanya memberikan instruksi mengenai peran yang dimainkan, tetapi juga menciptakan situasi yang mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara aktif. Guru dapat menentukan tema yang dekat dengan pengalaman anak, menyediakan media pendukung, memberikan pertanyaan terbuka, membantu anak memahami perannya, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dialog. Pendampingan yang tidak terlalu dominan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan percakapan berdasarkan gagasan sendiri. Strategi tersebut penting karena bermain peran bukan sekadar aktivitas menghafalkan dialog, melainkan pengalaman bagi anak untuk menggunakan bahasa secara spontan dan kontekstual (Berk, 2018; Otto, 2015).

Penelitian mengenai bermain peran dan perkembangan bahasa anak telah menunjukkan berbagai temuan yang mendukung penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran PAUD. Hatimah et al. (2024) menunjukkan bahwa metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, menyimak, berinteraksi, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Adelia (2025) menemukan bahwa penerapan bermain peran dapat mendukung kemampuan bahasa melalui aktivitas komunikasi yang berlangsung selama permainan. Madinah dan Aulina (2025) menunjukkan bahwa pusat kegiatan bermain peran memberikan konteks yang bermakna bagi anak untuk mengembangkan ekspresi verbal dan keterampilan komunikasi. Haryati et al. (2026) menjelaskan bahwa bermain peran dapat menjadi salah satu aktivitas yang memberikan stimulasi bahasa karena anak menggunakan bahasa dalam situasi interaksi yang nyata. Wati (2026) juga menunjukkan bahwa penerapan bermain peran dapat dikaji melalui proses interaksi anak, aktivitas komunikasi, serta keterlibatan guru selama pembelajaran. Temuan-

temuan tersebut memperlihatkan bahwa bermain peran memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengalaman berbahasa anak usia dini.

Kajian mengenai aktivitas bermain yang memberikan ruang eksplorasi juga memperkuat pentingnya keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Eriani et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengeksplorasi dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Pengalaman bermain yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan tindakan dan berinteraksi dengan lingkungan dapat menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi. Lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Berk, 2018; Otto, 2015).

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian mengenai bermain peran telah banyak diarahkan pada kemampuan

berbicara, perkembangan bahasa, keterlibatan anak, maupun penerapan metode dalam kegiatan pembelajaran. Hatimah et al. (2024) menekankan proses keterlibatan anak dalam bermain peran, Adelia (2025) mengkaji perkembangan kemampuan bahasa melalui penerapan bermain peran, sedangkan Madinah dan Aulina (2025) memberikan perhatian pada konteks pusat bermain peran sebagai lingkungan stimulasi bahasa. Haryati et al. (2026) menempatkan bermain peran sebagai aktivitas yang dapat memberikan pengalaman komunikasi nyata, sementara Wati (2026) menggambarkan penerapan bermain peran melalui proses pembelajaran dan interaksi anak. Keragaman fokus tersebut memberikan gambaran bahwa kemampuan bahasa anak dapat muncul dalam berbagai bentuk selama kegiatan bermain peran, mulai dari penggunaan kosakata, keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan gagasan, hingga kemampuan merespons lawan bicara.

Pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk memahami proses tersebut secara lebih mendalam karena kemampuan bahasa anak tidak hanya terlihat dari

hasil akhir, tetapi juga dari perilaku komunikasi yang muncul selama kegiatan. Percakapan anak dengan teman, pilihan kata yang digunakan, kemampuan menyusun kalimat, keberanian mengambil peran, respons terhadap pertanyaan, kemampuan mempertahankan percakapan, serta strategi guru dalam memberikan stimulasi merupakan bagian dari proses yang dapat diamati secara langsung. Pendekatan kualitatif memungkinkan fenomena tersebut dipahami berdasarkan konteks pembelajaran yang berlangsung secara alamiah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2018).

Penerapan metode bermain peran pada anak usia 5–6 tahun menjadi penting untuk dikaji karena kegiatan tersebut menggabungkan aktivitas bermain, interaksi sosial, dan penggunaan bahasa secara langsung. Fokus penelitian diarahkan pada proses penerapan bermain peran, bentuk kemampuan bahasa yang muncul selama kegiatan, interaksi anak dengan teman dan guru, respons anak terhadap peran yang dimainkan, serta strategi guru dalam memberikan stimulasi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun di PAUD. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran bahasa melalui bermain peran serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi secara aktif, kontekstual, dan menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk menganalisis penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan di TK Fajar Harapan, Desa Tolang, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, pada April–Juli 2026. Subjek penelitian berjumlah 25 anak kelompok B usia 5–6 tahun, sedangkan informan terdiri atas guru kelompok B dan kepala sekolah yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan berbicara, penggunaan kosakata, penyusunan kalimat, kemampuan menyimak, merespons, mengungkapkan gagasan, dan berinteraksi selama kegiatan bermain peran. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan bermain peran, respons anak, strategi guru, serta perkembangan kemampuan bahasa. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen perkembangan anak digunakan sebagai data pendukung. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan Miles et al. (2019), melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan penerapan bermain peran dan

kemampuan bahasa anak. Data dikategorikan berdasarkan kemampuan berbicara, kosakata, penyusunan kalimat, menyimak, merespons, mengungkapkan gagasan, interaksi, dan keberanian berkomunikasi. Data yang telah dikelompokkan disajikan secara naratif dan dalam tabel sintesis untuk menemukan pola perkembangan kemampuan bahasa anak. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan dan memverifikasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan bermain peran dan perkembangan kemampuan bahasa anak.

Tahapan kegiatan bermain peran meliputi perencanaan, pengenalan tema dan peran, pelaksanaan bermain peran, serta refleksi. Guru menentukan tema yang dekat dengan kehidupan anak, memperkenalkan tokoh dan situasi permainan, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk memainkan peran dan mengembangkan dialog. Kemampuan bahasa dianalisis berdasarkan perilaku komunikasi anak selama kegiatan, terutama penggunaan

kosakata, penyusunan kalimat, pengungkapan gagasan, kemampuan menyimak, merespons, dan berinteraksi dengan teman. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif berdasarkan temuan lapangan tanpa menggunakan analisis statistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran di TK Fajar Harapan, Desa Tolang, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan memberikan ruang bagi anak usia 5–6 tahun untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam situasi bermain yang menyenangkan. Temuan diperoleh melalui observasi terhadap 25 anak kelompok B, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan. Kemampuan bahasa anak dianalisis melalui kemampuan berbicara, penggunaan kosakata, penyusunan kalimat, menyimak, merespons, mengungkapkan gagasan, dan keberanian berkomunikasi. Kegiatan bermain peran dilakukan dengan tema yang dekat dengan kehidupan anak, seperti keluarga, pasar, dokter, sekolah, dan profesi sehingga anak lebih mudah memahami situasi dan

menggunakan bahasa sesuai dengan peran yang dimainkan.

Penerapan Bermain Peran dalam Mendorong Komunikasi Anak

Pelaksanaan bermain peran diawali dengan pengenalan tema, tokoh, dan situasi permainan. Guru memberikan penjelasan sederhana mengenai peran yang akan dimainkan kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih atau menerima peran sesuai dengan kesepakatan kelompok. Anak selanjutnya terlibat dalam percakapan sesuai dengan situasi permainan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih aktif berbicara ketika memperoleh peran yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Anak mulai menggunakan ungkapan seperti menyapa, bertanya, menjawab, meminta, menawarkan, dan menjelaskan sesuatu kepada teman.

Guru kelompok B menjelaskan bahwa bermain peran membuat anak lebih mudah diajak berbicara karena mereka merasa sedang bermain, bukan sedang diminta belajar bahasa.

“Kalau bermain peran anak lebih berani berbicara. Mereka seperti tidak merasa sedang belajar. Ketika menjadi dokter atau penjual, mereka mulai berbicara sendiri dengan

temannya sesuai dengan perannya.” (IF-01, Guru Kelompok B, wawancara, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konteks bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara fungsional. Anak tidak hanya mengulang kata yang diberikan guru, tetapi menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi dalam permainan. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Otto (2015) bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui pengalaman interaksi yang bermakna. Bermain peran memberikan situasi komunikasi yang memungkinkan anak menggunakan bahasa berdasarkan konteks dan pengalaman sosialnya.

Perkembangan Kemampuan Berbicara dan Mengungkapkan Gagasan

Kemampuan berbicara terlihat dari keberanian anak menyampaikan perkataan, menjelaskan sesuatu, dan mempertahankan percakapan selama bermain. Pada awal kegiatan, beberapa anak masih terlihat ragu ketika diminta berbicara di depan kelompok. Anak cenderung menjawab singkat atau menunggu teman memulai percakapan. Setelah

kegiatan berlangsung, anak mulai lebih berani berbicara dan mengembangkan dialog sesuai dengan perannya.

Guru menjelaskan:

“Awalnya ada beberapa anak yang diam dan hanya mengikuti temannya. Setelah bermain beberapa kali, mereka mulai berani berbicara sendiri. Bahkan kadang mereka membuat percakapan yang tidak dicontohkan sebelumnya.” (IF-01, Guru Kelompok B, wawancara, 2026).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara dalam suasana yang lebih alami. Kemampuan berbicara berkembang melalui kesempatan menyampaikan gagasan secara langsung kepada teman. Berk (2018) menjelaskan bahwa aktivitas bermain memberikan konteks bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi melalui interaksi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Adelia (2025) yang menunjukkan bahwa bermain peran dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa melalui keterlibatan anak dalam komunikasi selama permainan.

Pengembangan Kosakata melalui Bermain Peran

Penggunaan tema yang dekat dengan kehidupan anak memberikan kesempatan untuk memperkenalkan dan menggunakan kosakata baru. Pada kegiatan bermain peran dokter, misalnya, anak menggunakan kata seperti pasien, obat, sakit, periksa, resep, dan suntikan. Pada tema pasar, anak menggunakan kata seperti membeli, menjual, harga, uang, sayur, dan buah. Kosakata tersebut digunakan dalam konteks percakapan sehingga anak tidak hanya mendengar kata, tetapi menggunakannya dalam interaksi.

Guru kelompok B menyampaikan:

“Kalau temanya sesuai dengan kehidupan anak, mereka lebih cepat memahami kata-kata baru. Waktu bermain dokter, mereka mulai menggunakan kata pasien, obat, periksa, dan resep dalam percakapannya.” (IF-01, Guru Kelompok B, wawancara, 2026).

Penggunaan kosakata dalam konteks permainan membantu anak memahami fungsi kata berdasarkan situasi. Anak memperoleh pengalaman menghubungkan kata dengan objek, tindakan, dan peran yang dimainkan. Madinah dan Aulina (2025) menjelaskan bahwa bermain peran dapat menyediakan konteks bermakna bagi anak untuk

mempraktikkan ekspresi verbal dan mengembangkan keterampilan bahasa.

Kemampuan Menyusun Kalimat dan Melakukan Percakapan

Perkembangan kemampuan bahasa juga terlihat dalam kemampuan anak menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat dan melakukan percakapan dua arah. Anak mulai mampu mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban sesuai dengan alur permainan. Percakapan tidak selalu berlangsung berdasarkan dialog yang diberikan guru karena anak mulai mengembangkan kalimat sendiri.

Pada tema bermain peran “pasar”, misalnya, anak yang berperan sebagai pembeli bertanya mengenai harga barang, kemudian anak yang berperan sebagai penjual memberikan jawaban dan menawarkan barang. Interaksi tersebut membuat anak harus mendengarkan ucapan teman sebelum memberikan respons.

Guru menjelaskan:

“Anak mulai bisa membuat percakapan sendiri. Kalau menjadi pembeli mereka bertanya berapa harganya, lalu yang menjadi penjual menjawab. Kadang mereka

menambahkan pertanyaan sendiri yang tidak saya contohkan.” (IF-01, Guru Kelompok B, wawancara, 2026).
Kemampuan tersebut

menunjukkan bahwa bermain peran memberikan pengalaman komunikasi timbal balik. Anak belajar menyusun kalimat berdasarkan tujuan komunikasi dan menyesuaikan respons dengan ucapan lawan bicara. Haryati et al. (2026) menjelaskan bahwa bermain peran dapat menjadi bentuk stimulasi bahasa karena anak menggunakan bahasa dalam konteks interaksi yang nyata.

Kemampuan Menyimak dan Merespons

Kemampuan menyimak terlihat ketika anak memperhatikan ucapan guru dan teman serta memberikan respons yang sesuai. Anak perlu memahami perkataan teman agar dapat melanjutkan percakapan dan menjalankan perannya. Observasi menunjukkan bahwa anak mulai lebih memperhatikan percakapan ketika bermain peran dilakukan secara berkelompok. Anak yang sebelumnya mudah kehilangan perhatian menjadi lebih terlibat karena harus menunggu dan merespons teman dalam permainan.

Kepala sekolah menjelaskan:

“Dalam bermain peran anak bukan hanya berbicara, tetapi juga harus mendengarkan temannya. Kalau tidak mendengarkan, mereka sering tidak tahu harus menjawab apa. Dari situ anak belajar mengikuti percakapan.” (IF-02, Kepala Sekolah, wawancara, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bermain peran memberikan pengalaman bahasa yang bersifat dua arah. Kemampuan menyimak menjadi bagian dari proses komunikasi karena anak harus memahami informasi sebelum memberikan respons. Pengalaman interaksi yang berulang dapat membantu anak memahami hubungan antara mendengar, memahami, dan merespons dalam komunikasi (Otto, 2015).

Keberanian dan Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi

Keberanian berkomunikasi menjadi salah satu perubahan yang terlihat selama penerapan bermain peran. Anak yang pada awalnya masih malu tampil mulai berani memainkan peran dan berbicara di depan teman. Dukungan guru dan suasana bermain membantu anak merasa lebih nyaman ketika menggunakan bahasa.

Guru menyampaikan:

“Ada anak yang biasanya malu kalau disuruh maju, tetapi ketika diberi

peran menjadi dokter atau guru dia mau berbicara. Karena teman-temannya juga bermain, dia menjadi lebih percaya diri.” (IF-01, Guru Kelompok B, wawancara, 2026).

Keberanian tersebut menunjukkan bahwa bermain peran tidak hanya memberikan stimulasi terhadap aspek bahasa, tetapi juga menciptakan kondisi sosial yang mendukung anak untuk menggunakan kemampuan komunikasinya. Anak memperoleh kesempatan berbicara tanpa tekanan untuk menghasilkan jawaban yang sempurna. Situasi bermain yang menyenangkan dapat membantu anak lebih bebas mengekspresikan gagasan dan berinteraksi dengan teman (Berk, 2018).

Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Bahasa

Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penerapan bermain peran. Guru tidak hanya menentukan tema dan membagi peran, tetapi juga memberikan pertanyaan terbuka, memperkenalkan kosakata, memberikan contoh dialog seperlunya, dan mendorong anak untuk mengembangkan percakapan sendiri. Guru memberikan bantuan

kepada anak yang masih pasif tanpa mengambil alih seluruh percakapan.

Kepala sekolah menjelaskan:

“Guru diarahkan untuk tidak terlalu banyak berbicara saat permainan berlangsung. Guru memberikan pertanyaan atau membantu kalau anak bingung, kemudian membiarkan anak melanjutkan percakapannya sendiri.” (IF-02, Kepala Sekolah, wawancara, 2026).

Peran tersebut menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai

fasilitator komunikasi. Pemberian ruang kepada anak untuk mengembangkan dialog memungkinkan kemampuan bahasa muncul secara lebih alami. Strategi guru dalam memberikan pertanyaan terbuka dan kesempatan berbicara juga mendukung terciptanya interaksi yang lebih aktif selama kegiatan.

Tabel 1. Sintesis Hasil dan Pembahasan

Aspek Kemampuan Bahasa	Temuan Lapangan	Interpretasi	Dukungan Teori/Penelitian
Berbicara	Anak semakin berani berbicara sesuai perannya	Bermain peran menyediakan konteks komunikasi yang alami	Berk (2018); Adelia (2025)
Kosakata	Anak menggunakan kosakata sesuai tema permainan	Konteks konkret membantu anak memahami dan menggunakan kata baru	Otto (2015); Madinah & Aulina (2025)
Penyusunan kalimat	Anak mulai membuat kalimat dan dialog sendiri	Anak menggunakan bahasa sesuai tujuan komunikasi	Haryati et al. (2026)
Menyimak	Anak memperhatikan ucapan teman untuk melanjutkan permainan	Interaksi menuntut anak memahami pesan sebelum merespons	Otto (2015)
Merespons	Anak mulai menjawab dan menanggapi ucapan teman	Bermain peran menciptakan komunikasi dua arah	Hatimah et al. (2024)
Mengungkapkan gagasan	Anak menyampaikan ide dan mengembangkan dialog	Anak memperoleh ruang untuk mengekspresikan pikiran	Adelia (2025); Berk (2018)
Keberanian berbicara	Anak yang awalnya pasif mulai berani tampil	Situasi bermain mengurangi tekanan	Berk (2018)

		dalam berkomunikasi	
Interaksi	Anak melakukan percakapan dengan teman sesuai peran	Bermain peran memperluas pengalaman komunikasi sosial	Madinah & Aulina (2025)

Secara keseluruhan, penerapan metode bermain peran menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa anak berlangsung melalui pengalaman komunikasi yang aktif dan kontekstual. Anak tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga menggunakannya dalam percakapan, menyusun kalimat, menyampaikan gagasan, menyimak ucapan teman, memberikan respons, dan mempertahankan interaksi selama permainan. Peran guru sebagai fasilitator menjadi bagian penting dalam menciptakan situasi yang memungkinkan anak menggunakan bahasa secara spontan. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bermain peran dapat menjadi konteks pembelajaran yang mendukung perkembangan komunikasi dan bahasa anak usia dini (Hatimah et al., 2024; Adelia, 2025; Madinah & Aulina, 2025). Pendekatan bermain peran menjadi lebih bermakna ketika tema dekat dengan pengalaman anak, peran diberikan

secara fleksibel, dan guru memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mengembangkan dialog berdasarkan gagasannya sendiri.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Fajar Harapan, Desa Tolang, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Perkembangan tersebut terlihat melalui meningkatnya keterlibatan anak dalam berbicara, penggunaan kosakata sesuai konteks, kemampuan menyusun kalimat, mengungkapkan gagasan, menyimak dan merespons ucapan teman, serta keberanian berkomunikasi selama kegiatan bermain. Bermain peran memberikan pengalaman komunikasi yang konkret dan menyenangkan karena anak menggunakan bahasa secara langsung sesuai dengan tokoh dan situasi yang dimainkan. Peran guru sebagai fasilitator melalui pemilihan

tema yang dekat dengan kehidupan anak, pemberian pertanyaan terbuka, pendampingan, dan kesempatan mengembangkan dialog secara mandiri turut mendukung proses perkembangan bahasa. Metode bermain peran dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran di PAUD untuk menciptakan pengalaman berbahasa yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi anak usia 5–6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N. A. D. (2025). Meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini melalui metode bermain peran. *CERDAS: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.58794/cerdas.v4i1.590> (Rumah Jurnal)
- Aulia, F., Masykuroh, K., & Suchada. (2024). Bermain peran, belajar bahasa: Inovasi mengembangkan kemampuan bahasa Inggris anak usia dini di Islamic Santitham Foundation School, Thailand. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 435–438. <https://doi.org/10.56799/joongki.v3i3.2822> (Ulil Albab Institute)
- Auliah, R., Herlina, H., & Asti, A. S. W. (2024). Pengaruh metode bermain peran (*role playing*) terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di TK Al-Fathan. *Jurnal Buah Hati*, 11(1), 41–53. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v11i1.2662> (E-Journal UBBG)
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eriani, E., Mardiah, M., Napratilora, M., & Erdawati, S. (2022). Loose parts: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 175–181. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.316> (Aulad)
- Fachra, D., Setiawan, I. P., & Ashar. (2023). Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Mandiri Pannujuang Kabupaten Gowa. *INDOPEDIA: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*, 1(3), 852–870. (Indopedia Jurnal)
- Haryati, H., Sahidun, N., & Puspita, R. (2026). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa melalui aktivitas bermain peran pada anak usia dini. *Humano: Jurnal Penelitian*, 16(2), 513–521. <https://doi.org/10.33387/humano.v16i2.10983> (E-Journal Universitas Khairun)
- Hatimah, H., Rahmawati, R., & Zulkifli, M. (2024). Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan

- bahasa pada anak usia dini kelompok A di RA Insan Kamil. *Humaira: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). (Jurnal IAI Darussalam)
- Hamidah, N., Siwiyanti, L., & Ashshidiqi, A. (2020). Penerapan metode bermain peran dalam pemahaman bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 7(2), 58–71. <https://doi.org/10.32534/jjb.v7i2.1348> (E-Journal UMC)
- Madyawati, L. (2017). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Mardiani, L., & Yetti, R. (2020). Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.490> (Jurnal Pendidikan Tambusai)
- Ni'mah, F. (2026). Meningkatkan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain peran pada anak usia 3–4 tahun. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 5(2). (Jurnal Universitas Muhammadiyah Gresik)
- Otto, B. (2015). *Language development in early childhood: Education and intervention* (3rd ed.). Pearson.
- Pribadi, R. G. (2025). Penerapan bermain peran untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di TK Ngariboyo 2. *International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 4(3). (Umpo Repository)
- Rachmi, T., Dewi, N. F. K., & Astuti, C. F. (2023). Optimalisasi kemampuan menyimak melalui metode bermain peran pada anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 133. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9137> (E-Journal Universitas Khairun)
- Sari, D. K. (2024). Pendampingan pengenalan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di TKA/DTA/TPA Bustanul Ulum. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 540–549. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.309> (Sunan Bonang)
- Sunarti, S., Nirwana, N., & Nasaruddin, N. (2024). Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan bermain peran. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 374–382. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.392> (Jurnal FKIP UIM)
- Wati, I. (2026). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di PAUD Terpadu Siti Padmirah. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).

<https://doi.org/10.61104/dz.v4i2.6002>
(Jurnal ZQ)